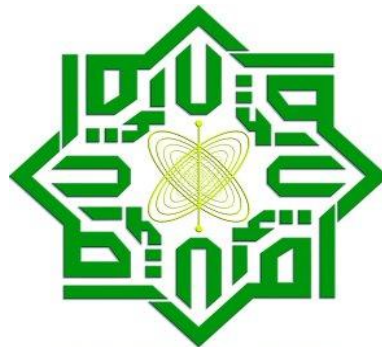


NO.342/AF-U/SU-S1/2013

**KONSEP PLURALISME AGAMA: SUATU KAJIAN
KOMPARATIF ANTARA JARINGAN ISLAM
LIBERAL(JIL) DAN MAJELIS
ULAMA INDONESIA (MUI)**

. Skripsi diajukan untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi
Syarat-Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)
dalam Ilmu Ushuluddin



Oleh:
Dwi Noviatin
10831004336

Jurusan Aqidah Filsafat
Fakultas Ushuluddin Universitas
Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
2013

ABSTRAK

Indonesia merupakan bangsa yang majemuk, baik dari segi suku, budaya, maupun agama. Dengan adanya kemajemukan tersebut muncullah paham pluralisme agama. Tanpa disadari kemunculan paham tersebut mengakibatkan perdebatan panjang tentang haram tidaknya menganut paham tersebut. Misalnya, perdebatan antara Jaringan Islam Liberal (JIL) dan Majelis Ulama Indonesia (MUI).

Konflik ideologis berkaitan dengan hubungan antara agama dan kemajemukan merupakan masalah yang telah terjadi puluhan tahun. bagaimana agar terciptanya kerukunan anttar umat beragama di tengah-tengah masyarakat majemuuk menjadi permasalahan serius dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

JIL merupakan penganut paham pluralisme agama yang berpendapat bahwa paham ini sebagai bentuk toleransi antar umat beragama. Paham ini bukan membenarkan atau menyamakan semua agama. Penganut pluralisme menganggap paham ini bermanfaat untuk meredam konflik antar umat beragama. Kemudian pendapat tersebut ditentang oleh MUI karena MUI mengartikan pluralisme agama sebagai sebuah paham yang mengajarkan bahwa semua agama adalah sama dan karenanya kebenaran setiap agama adalah relatif. Oleh sebab itu setiap pemeluk agama tidak boleh mengklaim bahwa hanya agamanyalah yang benar sedangkan yang lain salah. Pluralisme juga mengajarkan bahwa semua pemeluk agama akan masuk surga dan akan hidup berdampingan di dalam surga kelak. Tema sentral dari penelitian ini adalah tentang bagaimana konsep JIL dan MUI tentang pluralisme agama.

Mengkaji konsep JIL dan MUI tentang pluralisme agama penulis menggunakan metode deskriptif analisis. Jenis penelitian ini adalah *library research* yang memiliki sumber data primer yaitu buku-buku JIL dan MUI. Dalam penelitian ini , pengumpulan data menggunakan metode kepustakaan baik melalui membaca, meneliti, memahami buku-buku, majalah maupun literatur lain yang sifatnya pustaka terutama yang ada kaitannya dengan permasalahan dalam rangka memperoleh data.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah sang pencipta alam semesta. Berkat pertolongan-Nya dan seizin-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan motivasi bagi penulis dan pembaca. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw. pemimpin umat manusia dari zaman jahiliyah menuju zaman Islam seperti saat sekarang ini.

Selanjutnya penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan baik secara moral maupun materil dalam penulisan skripsi ini. Penulis mengucapkan terima kasih kepada mereka semua. Pertama, penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Drs. Saifullah, M.Ush dan Ibu Rina Rehayati, M.Ag sebagai pembimbing skripsi yang telah membimbing dari awal hingga selesainya skripsi ini. Kemudian penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Drs. Saleh Nur, MA dan Bapak Drs. H. Iskandar Arnel, MA yang telah mengoreksi serta memberikan masukan sehingga skripsi ini lebih baik dari sebelumnya.

Selanjutnya penulis mengucapkan terima kasih kepada penasehat akademis, Bapak Drs. Saleh Nur, MA karena tidak pernah bosan memberikan nasehat dan saran selama penulis menjalani perkuliahan di UIN Suska Riau sampai selesainya skripsi ini.

Terakhir, ungkapan rasa terima kasih yang tidak terhingga penulis haturkan kepada ayahanda Kasduri dan Ibunda Suriah tercinta yang telah berusaha

seluruh jiwa dan raga untuk memberikan yang terbaik dalam mewujudkan keinginan penulis dalam menuntut ilmu serta memperoleh gelar sarjana; serta mas Eko Tufakun sebagai abang penulis yang selalu mendoakan dan memberi motivasi sehingga penulis dapat segera menyelesaikan skripsi ini. Semoga Allah SWT memberikan pahala, kesehatan, rahmat serta berkahNya kepada keluarga penulis. Amin.

Pekanbaru, 04 Januari 2013

Dwi Noviatin

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL
NOTA DINAS
PENGESAHAN
KATA PENGANTAR
PERSEMBAHAN
MOTTO
ABSTRAK
KATA PENGANTAR
DAFTAR ISI

BAB I.	PENDAHULUAN.....	1
	LATAR BELAKANG.....	1
	ALASAN PEMILIHAN JUDUL.....	3
	PENEGASAN ISTILAH.....	4
	RUMUSAN MASALAH.....	5
	TUJUAN PENELITIAN.....	6
	MANFAAT PENELITIAN.....	6
	TINJAUAN PUSTAKA.....	6
	METODE PENELITIAN.....	7
	SISTEMATIKA PENULISAN.....	9
BAB II.	PENGERTIAN DAN POKOK-POKOK PIKIRAN PAHAM PLURALISME AGAMA PENGERTIAN PLURALITAS DAN PLURALISME AGAMA.....	10
	POKOK-POKOK PIKIRAN PLURALISME AGAMA.....	10
BAB III.	KONSEP JIL DAN MUI TENTANG PLURALISME AGAMA KONSEP JIL TENTANG PLURALISME AGAMA.....	14
	NASH-NASH DASAR ARGUMEN JIL.....	17
	KONSEP MUI TENTANG PLURALISME AGAMA.....	20
	NASH-NASH DASAR ARGUMEN MUI.....	24
	TANGGAPAN MENGENAI PERSPEKTIF JIL DAN MUI TENTANG PLURALISME AGAMA.....	25
BAB IV	ANALISIS.....	30

BAB V	PENUTUP	
	KESIMPULAN	52
	SARAN.....	53

DAFTAR PUSTAKA
BIOGRAFI PENULIS

BAB I PENDAHULUAN

LATAR BELAKANG

Tantangan-tantangan yang kita hadapi dewasa ini adalah bidang ekonomi, politik, sosial, budaya dan agama. Diantara tantangan pemikiran yang paling serius saat ini adalah dibidang pemikiran keagamaan. Tantangan yang sudah lama kita sadari adalah tantangan internal yang berupa kejumudan, fanatisme, taklid buta, bid'ah, kurafat dan sebagainya. Sedangkan tantangan eksternal yang sedang kita hadapi saat ini adalah masuknya paham liberalisme, sekularisme, relativisme, pluralisme agama dan lain sebagainya kedalam wacana pemikiran keagamaan kita. Hal ini disebabkan oleh melemahnya daya tahan umat Islam dalam menghadapi gelombang globalisasi dengan segala macam bawaannya. Disini penulis akan membahas salah satu tantangan eksternal dengan memfokuskan pada pluralisme agama. Mengingat paham ini telah begitu menyebar dan telah merasuk kedalam wacana keagamaan kita dan di adopsi tanpa sikap kritis oleh beberapa kalangan.

Pemikiran pluralisme agama muncul pada masa yang disebut dengan Pencerahan (*Enlightment*) Eropa, tepatnya pada abad ke-18 Masehi, masa yang sering disebut sebagai titik permulaan bangkitnya gerakan pemikiran modern. Masa yang diwarnai dengan wacana-wacana baru pergolakan pemikiran manusia yang berorientasi pada superioritas akal (rasionalisme) dan pembebasan akal dari kungkungan-kungkungan agama. Di tengah hiruk-pikuk pergolakan pemikiran di Eropa yang timbul sebagai konsekuensi logis dari konflik-konflik yang terjadi

antara gereja dan kehidupan nyata di luar gereja, muncullah suatu paham yang dikenal dengan “liberalisme” yang komposisinya adalah kebebasan, toleransi, persamaan dan keragaman atau pluralisme.¹

JIL sebagai penyebar paham ini menyatakan bahwa pluralisme agama sebagai bentuk “*mutual respect*” atau saling menghormati. Bukan membenarkan atau menyamakan semua agama. Bagi pemeluk paham ini, pluralisme merupakan paham yang bermanfaat untuk meredam konflik antar umat beragama. JIL meyakini bahwa urusan beragama dan tidak beragama adalah hak setiap orang yang harus dihargai dan dilindungi. JIL menganggap inti semua agama itu sama. Allah menetapkan jalan dan cara yang berbeda-beda karena Allah tidak menghendaki semua menjadi satu dan sama dalam segala hal. Allah menghendaki agar manusia saling berlomba-lomba menuju berbagai kebaikan. Seluruh umat manusia akan kembali kepada Allah dan Dia yang akan memberi penjelasan hakikat perbedaan antara manusia tersebut.²

Berbeda dengan JIL, MUI mengartikan pluralisme agama adalah suatu paham yang mengajarkan bahwa semua agama adalah sama dan karenanya kebenaran setiap agama adalah relatif. Oleh sebab itu, setiap pemeluk agama tidak boleh mengklaim bahwa hanya agamanya saja yang benar sedangkan agama yang lain salah. Pluralisme juga mengajarkan bahwa semua pemeluk agama akan hidup dan berdampingan di surga. Oleh sebab itu, MUI memberikan fatwa haram bagi penganut paham pluralisme agama. Bagi MUI dalam masalah aqidah dan ibadah

¹ Anis Malik Thoha, *Tren Pluralisme Agama: Tinjauan Kritis* (Jakarta: Gema Insani, 2005), hlm. 16-17.

² Adian Husaini, *Virus Liberalisme di Perguruan Tinggi Islam* (Jakarta: Gema Insani Press, 2009), hlm. 131.

umat Islam wajib bersikap eksklusif dalam arti haram menyamakan aqidah dan ibadah umat Islam dengan aqidah dan ibadah pemeluk agama lain. Bagi masyarakat muslim yang tinggal bersama pemeluk agama lain dalam masalah sosial boleh tetap melakukan pergaulan sosial dengan pemeluk agama lain selama tidak saling merugikan.³

Perbedaan antara JIL dengan MUI dalam memberi makna pluralisme sangat berbeda. Oleh sebab itu penulis tertarik untuk menganalisa tentang konsep pluralisme agama tersebut yang akan dituangkan dalam karya tulis ilmiah yang berjudul “Konsep Pluralisme Agama: Suatu Kajian Komparatif Antara Jaringan Islam Liberal (JIL) Dengan Majelis Ulama Indonesia (MUI)”.

ALASAN PEMILIHAN JUDUL

Materi pembahasan dalam karya ilmiah ini merupakan tema penting dalam isu pemikiran Islam yang telah berpuluh tahun menjadi perdebatan hangat diantara para pemikir bidang keagamaan, baik di dunia Islam, dunia Barat, maupun di Indonesia sendiri. Penulis menganggap karya ilmiah ini hadir tepat waktu, ketika kritikan dan hujatan masih terus berlangsung. Maka penulis ingin menganalisa lebih dalam agar tidak muncul pemahaman tunggal tentang pluralisme yang mengakibatkan fanatisme keagamaan berlebihan.

³ Makruf Amin, dkk., *Himpunan Fatwa Majelis Ulama Sejak 1975* (Jakarta: Erlangga, 2011), hlm.92.

PENEGASAN ISTILAH

Ada beberapa istilah yang perlu dijelaskan di dalam skripsi ini yaitu pluralisme agama, Majelis Ulama Indonesia dan Jaringan Islam Liberal. Pluralisme agama bisa dipahami dalam tiga kategori. *Pertama*, kategori sosial yaitu pluralisme agama berarti "semua agama berhak untuk ada dan hidup". Secara sosial, kita harus belajar untuk toleran dan bahkan menghormati iman atau kepercayaan dari penganut agama lainnya. *Kedua*, kategori etika atau moral. Dalam hal ini pluralisme agama berarti bahwa "semua pandangan moral dari masing-masing agama bersifat relatif dan sah". Jika kita menganut pluralisme agama dalam nuansa etis, kita didorong untuk tidak menghakimi penganut agama lain yang memiliki pandangan moral berbeda, misalnya terhadap isu pernikahan, aborsi, hukuman gantung, eutanasia, dll. *Ketiga*, kategori teologi-filosofi. Secara sederhana berarti "agama-agama pada hakekatnya setara, sama-sama benar dan sama-sama menyelamatkan". Mungkin kalimat yang lebih umum adalah "*banyak jalan menuju Roma*". Semua agama menuju pada Allah, hanya jalannya yang berbeda-beda. Dalam tulisan ini pluralisme agama yang dimaksud adalah pluralisme agama dalam kategori teologi-filosofi.⁴

Majelis Ulama Indonesia adalah ulama Indonesia berhimpun dalam sebuah organisasi yang disebut MUI. Organisasi ini bertugas untuk mengeluarkan fatwa mengenai persoalan hukum Islam yang dihadapi masyarakat, memelihara

⁴ Budhy Munawar Rachman, *Ensiklopedi Nurcholis Madjid* (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 2006), hlm. 2695.

ukhuwah (kerukunan) Islam serta antar agama, mewakili Islam dalam konsultasi antar umat beragama dan menjadi penghubung ulama-ulama.⁵

Jaringan Islam Liberal merupakan suatu perkumpulan yang di dalamnya terdapat dua kata yaitu Islam dan liberal. Islam maksudnya adalah agama Islam yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad saw dan liberal artinya adalah kebebasan. Setelah dua kata tersebut disusun kata liberal berfungsi sebagai keterangan terhadap Islam, sehingga secara singkat bisa dikatakan Islam yang liberal atau bebas. Gerakan Islam liberal sebagaimana ditulis oleh tokohnya bertujuan untuk membebaskan (*liberating*) umat Islam dari belenggu keterbelakangan dan kejumudan. Secara umum ciri-ciri pemikiran JIL berfikir secara bebas, memiliki prinsip komitmen pada rasionalitas dan pembaharuan, keyakinan akan pentingnya kontekstualisasi ijtihad.⁶

RUMUSAN MASALAH

Adapun rumusan masalah dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep JIL tentang Pluralisme agama?
2. Bagaimana konsep MUI tentang pluralisme agama?

⁵ Ade Armando, *dkk.*, *Ensiklopedia Islam Untuk Pelajar Jilid 6* (Jakarta : Ichtiar Baru Van Hoeve, 2001), hlm. 30.

⁶ Khalimi M.A, *Ormas-Ormas Islam* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2010), hlm.214.

TUJUAN PENELITIAN

Skripsi ini dibuat sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Ilmu Filsafat Fakultas Ushuluddin, UIN SUSKA Riau. Selain itu ada tujuan dan manfaat yang lain yaitu :

- a. Untuk lebih memahami konsep JIL tentang pluralisme agama.
- b. Untuk lebih memahami konsep MUI tentang pluralisme agama

MANFAAT PENELITIAN

- a. Bagi penulis dapat menambah wawasan tentang konsep pluralisme agama dalam pemikiran JIL dan MUI.
- b. Penelitian ini diharapkan berguna sebagai bahan masukan bagi pembaca di lingkungan akademik dan mahasiswa Aqidah Filsafat.

TINJAUAN PUSTAKA

Setelah penulis melakukan tinjauan pustaka, penulis tidak menemukan skripsi yang serupa dengan penulisan karya ilmiah ini. Walaupun ada yang membahas tentang pluralisme namun pembahasannya sekitar pandangan salah satu tokoh terhadap pluralisme tersebut. Skripsi tersebut ditulis oleh Marda Sita pada tahun 2008 yang berjudul *Pluralitas Agama dalam Perspektif Nurcholis Madjid*. Isi dari skripsi tersebut hanya membahas tentang pengertian pluralitas menurut Nurcholis Madjid, dasar pemikiran Nurcholis tentang pluralitas agama dan argumentasi Nurcholis terhadap pluralitas agama. Berbeda dengan karya tulis ilmiah ini yang di dalamnya mengkritisi perdebatan yang terjadi. Dalam karya

ilmiah ini dijelaskan bahwa MUI menentang adanya paham pluralisme agama. Hal tersebut karena pluralisme agama dianggap sebagai suatu paham yang mengajarkan bahwa semua agama sama dan kebenaran setiap agama itu relatif. Setiap pemeluk agama tidak boleh mengklaim bahwa agamanya sajalah yang benar sedangkan agama yang lain salah.

METODE PENELITIAN

Ada dua sumber data dalam penulisan karya tulis ilmiah ini yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer adalah data pokok dalam sebuah penelitian ilmiah, data ini dicari sesuai dengan permasalahan yang dibahas, oleh sebab itu penulis mengutip dari beberapa buku yang membahas permasalahan ini. Adapun buku yang dijadikan sumber primer diantaranya: majalah Islamia, no 4, 2005. Ma'ruf Amin, *Himpunan Fatwa MUI Sejak Tahun 1979* (2009). Budhy Munawar Rachman, *Islam Pluralis* (2004). Budhy Munawar Rachman, *Sekularisme, Liberalisme dan Pluralisme* (2010). Hartono Ahmad Jaiz, *Menangkal Bahaya JIL dan FLA* (2004). surahman Hidayat, *Islam Pluralisme dan Perdamaian* (1998). Ulil Abshar Abdalla, *Islam Liberal dan Fundamental* (2005). Ulil Abshar Abdalla, *Menjadi Muslim Liberal* (2005). JIL, *Wajah Islam Liberal* (2002).

Sedangkan sumber data sekunder dalam penelitian ini penulis mengutip buku-buku tentang pluralisme agama. Buku karya Alwi Shihab, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama* (1999). H. Abudin Nata, *Peta Keragaman Pemikiran Islam di Indonesia* (2001). H.M Rasjidi, *Empat Kuliah*

Agama Islam Pada Perguruan Tinggi (1982). M. Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi; al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat* (2006). M. Imdadun Rahmat, *Islam Pribumi: Mendialogkan Agama Membaca Realitas* (2003).

1. Teknik Pengumpulan Data

Langkah awal yang ditempuh guna memperoleh data adalah dengan mengumpulkan berbagai literatur yang berkaitan dengan pandangan JIL dan MUI khususnya tentang pluralisme baik berupa buku, majalah serta informasi lainnya. Data yang telah terkumpul ditelaah dan diteliti untuk selanjutnya diklasifikasikan sesuai dengan pembahasan ini. Kemudian disusun secara sistematis sehingga menjadi suatu kerangka yang jelas untuk mudah dipahami untuk diberikan analisa.

2. Analisis Data

Setelah data diklasifikasikan sesuai dengan pembahasan, data tersebut kemudian dianalisis. Dalam menganalisa, penulis menggunakan analisis deskriptif yaitu setelah penulis mengumpulkan data kemudian penulis membaca buku-buku tersebut dan menguraikan secara teratur tentang konsepsi JIL dan MUI tentang pluralisme dan selanjutnya menganalisa teori yang telah diuraikan di dalam karya tulis ilmiah ini.

SISTEMATIKA PENULISAN

Dalam sebuah penelitian diperlukan sistematika penulisan agar lebih sistematis. Bab Pertama Pendahuluan menguraikan secara spesifik tentang gambaran umum dari latar belakang masalah yang berfungsi sebagai pengantar dalam pemahaman pembahasan berikutnya. Pada bab ini terdiri dari sub-sub bab yang meliputi; Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Alasan Pemilihan Judul, Penegasan Istilah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Metode Penelitian, Sistematika Penulisan. Bab selanjutnya mengenai penjelasan tentang pengertian pluralitas dan pluralisme agama, pokok-pokok pikiran pluralisme. Bab berikutnya Mengenai konsep JIL tentang Pluralisme Agama, mengenai konsep MUI tentang Pluralisme Agama, Nash-Nash Dasar Argumen JIL dan Nash-Nash Dasar Argumen MUI, Tanggapan tentang Pluralisme Agama yang terdiri dari Tanggapan Pro dan Kontra. Bab berikutnya Analisis, berisi kritik terhadap pembahasan konsep tentang pluralisme agama JIL dan MUI. Terakhir, bab yang berisi penutup terdiri dari kesimpulan dan saran.

BAB II

PENGERTIAN DAN POKOK- POKOK PAHAM PLURALISME AGAMA

PENGERTIAN PLURALITAS DAN PLURALISME AGAMA

Pluralitas adalah realitas yang betul-betul terjadi di sekitar kehidupan kita sehari-hari. Hal tersebut terlihat pada pluralitas agama, budaya, latar belakang pendidikan, ras dan suku serta kesenangan. Pluralitas atau keragaman berbagai hal itu sebenarnya memang sebuah hal yang alami tanpa rekayasa manusia. Pluralitas sebagai bentuk kehendak Tuhan sebagai pencipta manusia dan seluruh kehidupan yang ada di muka bumi ini dengan tujuan agar perbedaan itu dapat diambil aspek positifnya.⁷

Pluralisme agama adalah sebuah paham (isme) tentang pluralitas. Suatu paham bagaimana melihat keragaman dalam agama-agama. Apakah hanya ada satu agama yang benar atau semua agama benar. John Hick salah satu tokoh utama *religious pluralism* mengartikan pluralisme sebagai pengembangan dari inklusivisme yaitu agama adalah jalan yang berbeda-beda menuju pada tujuan (*the ultimate*) yang sama.⁸

POKOK-POKOK PAHAM PLURALISME AGAMA

Makna Agama

Agama diartikan oleh manusia secara berbeda-beda. Sebagian orang berpendapat bahwa agama adalah kata yang berasal dari bahasa sansekerta yang

⁷ Ahmad Fuad Funani, *Islam Mazhab Kritis; Menggagas Keberagaman Liberal* (Jakarta: Kompas, 2004), hlm.5-6.

⁸ Adian Husaini, *Islamia*, No 4, tahun 2004, hlm.27.

mengartikan agama sebagai peraturan yang menghindarkan manusia dari kekacauan serta mengantarkan mereka hidup dalam ketertiban dan keteraturan. selain itu, ada yang berpendapat bahwa agama berasal dari bahasa Jerman yang menganggap agama adalah jalan yang mengantarkan pemeluknya menuju kebahagiaan dunia dan akhirat.⁹

Sebagian pakar muslim Indonesia menganggap bahwa kata agama sama dengan bahasa Arab “*aqama*” yang diberi makna “menetap”. Seseorang yang beragama Islam berarti menetap di dalam Islam. Apabila hanya sekali-kali melaksanakan tuntunan Islam maka orang tersebut tidak dapat disebut beragama Islam. Selain kata “agama” terdapat istilah *din*. Kata *din* dalam bahasa al-Qur’an sering disamakan dengan kata “agama”. Makna *din* adalah menggambarkan hubungan antara dua pihak yang satu lebih tinggi kedudukannya dari yang lain. Dalam hubungan dengan Tuhan tentulah Dia Yang Maha Tinggi dan manusia di tempat yang rendah.¹⁰

Menurut JIL, meskipun kata “agama” didefinisikan secara berbeda-beda oleh para ahli namun JIL cenderung menerima kata “agama” sebagai istilah praktis yang bisa kita pakai untuk menyebut sistem kepercayaan apapun. JIL juga memandang kata *din* tidak mempunyai makna yang signifikan berbeda dengan “agama”. Dalam hal ini JIL menggunakan rujukan yang bersumber dalam al-Qur’an yaitu Q.S. *al-Kafirun* [109]:6 yang artinya bagi kalian *din* kalian, bagiku

⁹ Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi; al-Qur’an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat* (Jakarta: Lentera Hati, 2006), hlm.20.

¹⁰ Ibid., hlm.21.

din ku. Dalam ayat ini kepercayaan orang-orang kafir di Mekah disebut juga sebagai *din*. Jadi tidak ada perbedaan antara agama Islam dengan agama lainnya.¹¹

Relativisme Kebenaran

Bagi penganut paham liberal beranggapan bahwa seharusnya sebagai umat Islam bersifat terbuka dan tidak menganut klaim kebenaran. Sesungguhnya ada perbedaan mendasar antara Islam, penafsiran Islam dan keberagaman Islam. Islam adalah agama yang diturunkan oleh Allah melalui Nabi Muhammad sebagai pelengkap kebenaran agama-agama terdahulu. Sedangkan penafsiran Islam adalah cara pandang seseorang terhadap Islam berdasarkan pengetahuan yang dimilikinya dan tempat ia berada. Adapun keberagaman Islam adalah wujud dari penafsiran Islam yang dipraktekkan melalui amalan ritual (keseharian) lewat ibadah dan perilaku sosial. Ketiga wilayah Islam tersebut pada umumnya sering dicampuradukkan. Hal itu sering menimbulkan terjadinya klaim kebenaran penafsiran Islam sebagai klaim kebenaran Islam. Padahal, penafsiran adalah wilayah pengetahuan manusia, sedangkan kebenaran agama Islam wilayah Allah sebagai pencipta dan pemilik kebenaran di jagad raya ini. Perbedaan penafsiran yang sering berujung pada terciptanya klaim kebenaran tidak hanya sering menimbulkan perpecahan di kalangan umat namun juga bisa mempengaruhi persatuan bangsa dan Negara. Oleh sebab itu JIL menganut dan menerapkan paham relativisme kebenaran.¹²

¹¹ Ulil Abshar Abdalla, *Menjadi Muslim Liberal* (Jakarta : Nalar, 2005), hlm. 27.

¹² Fuad Funani, *Islam Mazhab Kritis*, hlm. 35.

Q.S. *al-Baqarah* [2]:148 adalah ayat al-Qur'an yang dianggap sebagai pendukung bahwa setiap agama adalah benar.

وَلِكُلٍّ وِجْهَةٌ هُوَ مُوَلِّيهَا ۖ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ ۚ أَيْنَ مَا تَكُونُوا يَأْتِ بِكُمُ اللَّهُ جَمِيعًا ۚ
إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ.

Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah (dalam membuat) kebaikan. di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Ayat di atas menegaskan bahwa tidak ada kebenaran mutlak. Kebenaran setiap agama adalah relatif dan tidak boleh ada paksaan dalam menyiarkan agama kepada orang lain.

BAB III

KONSEP JIL DAN MUI TENTANG PLURALISME AGAMA

KONSEP JIL TENTANG PAHAM PLURALISME

Jaringan Islam Liberal menjadi gerakan yang penuh kontroversi karena gagasan-gagasan yang mereka usung berbeda dan bertentangan dengan pemikiran Islam *mainstream*. Salah satu gagasan kalangan Islam liberal yang kontroversial adalah ide tentang pluralisme agama. Menurut Jaringan Islam Liberal pluralisme adalah paham yang menyatakan semua agama sama. Semuanya menuju jalan kebenaran. Jadi, Islam bukan yang paling benar. Pemahaman serupa terjadi di Kristen selama berabad-abad. Tidak ada jalan keselamatan di luar Gereja. Baru pada 1965 Masehi, Gereja Katolik di Vatikan merevisi paham ini. Sedangkan Islam, yang berusia 1.423 tahun dari hijrah Nabi, belum memiliki kedewasaan yang sama seperti Katolik.¹³

Sering kita mendengar bahwa Islam tidak hanya sekedar agama tetapi jalan hidup. Pendapat lain bahwa Islam bukan sekedar agama tetapi sebuah peradapan. Selama ini Islam merupakan sesuatu yang lebih besar dari pengertian sebuah agama. Bahkan sebagian orang menganggap bahwa agama merupakan konsep yang kurang tepat untuk diterapkan dalam Islam. Sebagai ganti kata agama tersebut adalah kata *din*.¹⁴

Kaum liberal menduga penolakan terhadap kata “agama” untuk Islam disebabkan oleh rasa yang ingin membedakan Islam dari agama-agama lain. Jika

¹³ Ulil Abshar Abdalla, *Islam Liberal dan Fundamental* (Yogyakarta: ElsaqPress, 2005), hlm. 247.

¹⁴ Abdalla, *Menjadi Muslim Liberal*, hlm. 27.

Islam disebut juga sebagai agama berarti Islam disamakan dengan agama-agama lainnya. Misalnya menyamakan agama Islam dengan agama Kristen, Hindu, Buddha. Makna agama seperti di atas memunculkan tanggapan dari JIL. Misalnya pernyataan bahwa Islam bukan sekedar agama tetapi jalan hidup. Hal tersebut adalah benar tetapi bukankah semua agama itu juga merupakan jalan hidup. Bagi pemeluk agama Kristen, agama juga merupakan jalan hidup untuk mencapai keselamatan. Tanggapan kedua tentang Islam bukan sekedar agama tetapi sebuah pandangan hidup. Sudah tentu demikian tetapi agama lain seperti Hindu juga merupakan pandangan hidup bagi pemeluk mereka. Jika demikian muncullah pertanyaan apakah Islam lebih tepat disebut sebagai *din* bukan agama. Namun menurut pandangan Islam liberal meskipun agama didefinisikan berbeda-beda oleh para ahli mereka cenderung menganggap kata “agama” sebagai kata praktis yang bisa dipakai untuk menyebut sistem kepercayaan apapun termasuk Islam.¹⁵

Salah satu ayat tentang makna agama adalah Q.S. *al-Imran* [3]:85

وَمَنْ يَتَّبِعْ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ

Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, Maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi.

Berdasarkan ayat di atas terdapat dua pandangan tentang agama yang benar. Sebagian mufassir berpendapat bahwa hanya agama Islam yang benar dan selain Islam ditolak. Selain itu di akhirat mereka termasuk golongan yang merugi.

¹⁵ Ibid., hlm. 27-28

Namun sebagian ulama berpendapat bahwa yang dimaksud dengan Islam adalah suatu bentuk sikap kepasrahan terhadap Kebenaran atau Allah bukan agama terakhir yang dibawa Nabi Muhammad saw. Siapapun yang berserah diri pada Kebenaran dalam perjalanan hidupnya kemudian ia telah berkomitmen penuh maka ia telah menganut *din* yang benar. Baik kebenaran itu merupakan Islam atau dari agama lain.¹⁶

Ulil Absar Abdallah¹⁷ sebagai koordinator JIL dalam artikelnya berjudul “*Menyegarkan Kembali Pemahaman Islam*” di harian *Kompas*, 18/11/2002 menyatakan bahwa semua agama adalah jalan panjang menuju Yang Maha Benar dengan variasi, tingkat dan kadar kedalaman yang berbeda-beda dalam menghayati jalan religiusnya. Semua agama ada dalam satu keluarga besar yang sama-sama pencinta jalan menuju kebenaran yang tidak pernah ada ujungnya. Ulil berpendapat bahwa tidak ada hukum Tuhan dalam pengertian yang selama ini dipahami kebanyakan orang Islam. Misalnya hukum Tuhan tentang pencurian, jual beli, pemerintahan, pernikahan dan lain-lain. Selain itu Ulil berpendapat bahwa Nabi Muhammad adalah tokoh historis yang harus dikaji dengan kritis (sehingga tidak hanya menjadi mitos yang dikagumi saja tanpa memandang aspek-aspek beliau sebagai manusia yang juga banyak kekurangan). Menurut Ulil, aspek-aspek Islam yang merupakan cerminan kebudayaan Arab tidak usah diikuti. Contoh soal jilbab, potong tangan, rajam, jenggot, jubah tidak wajib diikuti. Jilbab intinya adalah mengenakan pakaian yang memenuhi standar kepantasan umum.

¹⁶ Jalaluddin Rakhmat, *Islam dan Pluralisme Akhlak Qur'an Menyikapi Perbedaan* (Jakarta: PT.Serambi Ilmu Semesta, 2006) hlm. 36-37.

¹⁷Penulis, Koordinator Jaringan Islam Liberal (JIL), Jakarta. Lihat artikelnya berjudul “*Menyegarkan Kembali Pemahaman Islam*” di harian *Kompas*, 18/11/2002.

Kepantasan umum bersifat fleksibel dan berkembang sesuai perkembangan kebudayaan manusia. Selain itu Ulil juga berpendapat bahwa Islam adalah nilai generis yang bisa ada di Kristen, Hindu, Buddha, Konghucu, Yahudi dan sebagainya. Bahkan Ulil berpendapat bahwa umat Islam menegakkan syariat Islam adalah wujud ketidakberdayaan dalam menghadapi masalah yang menghimpit mereka dan menyelesaikan dengan cara rasional. Umat Islam menganggap semua masalah akan selesai manakala syariat Islam dalam pengertian yang kolot dan dogmatis diterapkan di muka bumi. Pemikiran Ulil di atas mengakibatkan munculnya fatwa hukuman mati dari FUUI (Forum Ulama Umat Indonesia).

NASH-NASH DASAR ARGUMEN JIL

Ayat-ayat al-Qur'an yang mendukung pluralisme agama adalah sebagai berikut:

Q.S. *al-Maidah* [5]:69

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالصَّابِغُونَ وَالنَّصَارَىٰ مَن ءَامَنَ بِاللَّهِ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ .

Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin, siapa saja diantara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak pula mereka bersedih hati.

Penganut paham pluralisme yang bersifat liberal berkeyakinan bahwa semua pemeluk agama memiliki peluang yang sama untuk memperoleh keselamatan dan masuk surga. Semua agama benar sesuai kriteria masing-masing. Semua makhluk itu keluarga besar Tuhan. Kaum pluralis berkeyakinan bahwa di luar agama yang dipeluknya terdapat kebenaran. Meskipun tidak sesempurna agama yang dianutnya. Sikap inklusif adalah memandang bahwa agama-agama lain sebagai bentuk implisit agama kita. Menurut kaum pluralis tidak hanya orang muslim saja yang menerima amal salehnya. Makna ayat di atas menegaskan bahwa keselamatan pada hari akhirat akan dicapai oleh seluruh kelompok agama. Walaupun terdapat perbedaan dalam pemikiran dan pandangan agamanya dalam kehidupan namun mereka tetap bisa mendapatkan keselamatan masing-masing selama mereka memenuhi kaidah iman kepada Tuhan sesuai agamanya, beriman kepada hari akhir dan beamal saleh. Ayat ini menegaskan bahwa semua agama akan selamat selama mereka beriman kepada Allah, hari akhir dan beramal saleh.¹⁸

Q.S. *al-Maidah* [5]:48

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا
عَلَيْهِ فَاحْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ
لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ

¹⁸ Rakhmat, *Islam dan Pluralisme Agama*, hlm. 20.

لِيَبْلُوكُمْ فِي مَا ءَاتَاكُمْ ط فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ ؕ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ
بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ .

Untuk tiap-tiap umat diantara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki niscaya kamu dijadikanNya satu umat saja, tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberianNya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah kembali kamu semuanya. Lalu diberitahukannya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu.

Dapat diambil kesimpulan dari ayat tersebut bahwa agama itu berbeda-beda dari segi aturan (syariat) dan pandangan hidupnya (akidah) . Oleh sebab itu pluralisme bukan diartikan sebagai penyamaan agama. Selain itu Tuhan tidak menghendaki kamu menganut agama tunggal. Keragaman tersebut untuk menguji kita semua. Ujian tersebut dalam bentuk seberapa banyak kita memberikan kontribusi kepada sesama manusia. Kemudian dari ayat tersebut diambil kesimpulan bahwa semua agama itu akan kembali kepada Allah. Islam, Hindu, Buddha, Nasrani, Yahudi kembalinya kepada Allah. Hanyalah Tuhan yang mempunyai wewenang dalam menyelesaikan perbedaan diantara berbagai agama. Sebagai manusia kita tidak boleh mengambil alih wewenang Tuhan tersebut.¹⁹

قُلْ إِنِّي هَدَانِي رَبِّي إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ دِينًا قِيَمًا مِّلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنْ
الْمُشْرِكِينَ

Katakanlah: "Sesungguhnya aku telah ditunjuki oleh Tuhanku kepada jalan yang lurus yaitu agama yang benar, agama Ibrahim yang lurus dan Ibrahim itu bukanlah termasuk orang-orang musyrik"

¹⁹ Ibid., hlm. 33-34

Menurut JIL berdasarkan ayat di atas maka secara eksplisit al-Qur'an menegaskan bahwa Islam adalah penerus agama (*millah*) Ibrahim. Penegasan ini mengandung gagasan bahwa Islam tidak hanya mempunyai keterkaitan sejarah tetapi juga titik-titik temu dengan Yahudi dan Kristen yang berasal dari leluhur yang sama yaitu *millah* Ibrahim. Oleh sebab itu, pluralisme agama dianggap sesuai dengan al-Qur'an. bagi penyebar paham ini pluralisme dan dialog antar agama menjadi agenda yang semakin penting untuk direalisasikan terutama di kalangan ahli agama.

KONSEP MUI TENTANG PAHAM PLURALISME

MUI mengartikan pluralisme agama sebagai sebuah paham yang mengajarkan bahwa semua agama adalah sama dan karenanya kebenaran setiap agama adalah relatif. Oleh sebab itu setiap pemeluk agama tidak boleh mengklaim bahwa hanya agamanyalah yang benar sedangkan yang lain salah. Pluralisme juga mengajarkan bahwa semua pemeluk agama akan masuk surga dan akan hidup berdampingan di dalam surga kelak. Dari pengertian tersebut MUI berpendapat bahwa secara tidak langsung terdapat aspek ideologis dalam pluralisme yang dapat berakibat pada persoalan teologis. MUI membedakan istilah pluralisme dengan pluralitas yang berarti kenyataan adanya berbagai ragam pemeluk agama berbeda yang hidup secara berdampingan. MUI menganggap liberalisme adalah paham yang memahami teks agama dengan menggunakan akal pikiran secara bebas dan hanya menerima doktrin agama yang sesuai dengan akal pikiran.

Dengan alasan tersebut maka MUI mengeluarkan fatwa bahwa pluralisme haram hukumnya.²⁰

Oleh sebab itu, Majelis Ulama Indonesia (MUI) dianggap bersifat eksklusif. Hal itu disebabkan oleh pendapatnya bahwa hanya pemeluk agamanya saja yang selamat dan masuk surga. Di luar itu maka akan masuk neraka. Dengan kata lain, seorang eksklusif merasa menguasai gudang-gudang rahmat Tuhan dan untuk kelompoknya saja. Bagi orang yang bersikap eksklusif rahmat Tuhan yang luas menjadi terbatas. Misalnya, mereka berpendapat bahwa yang akan masuk surga hanya orang Islam saja. Bahkan itupun tidak semua orang Islam. Umat Islam akan terpecah menjadi 73 golongan dan semuanya akan masuk ke neraka kecuali golonganku. Kemudian, di dalam golongan tersebut semuanya akan masuk neraka kecuali yang mengikuti ajaran ustad tertentu.²¹

Ada tiga pertimbangan MUI mengapa perlu dikeluarkan fatwa pengharaman tentang pluralisme; Pertama, menurut MUI akhir-akhir ini berkembang paham sekularisme, liberalisme dan pluralisme di kalangan masyarakat. Kedua, berkembangnya paham-paham tersebut telah menimbulkan keresahan sehingga sebagian masyarakat meminta MUI untuk menetapkan fatwa tentang masalah tersebut. Ketiga, MUI merasa perlu menetapkan fatwa tentang fatwa sekularisme, liberalisme dan pluralisme untuk dijadikan pedoman oleh umat Islam.²² Dasar pertimbangan sosial politik itu kemudian diselaraskan oleh MUI

²⁰ Pusbalitbang, *Paham-Paham Keagamaan Liberal* (Jakarta :Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2007), hlm. 216.

²¹ Rakhmat, *Islam dan Pluralisme Agama*, hlm.20.

²² Amin, *Himpunan Fatwa Majelis Ulama*, hlm.87.

dengan pandangan-pandangan teologis MUI sendiri yang eksklusif berdasarkan ayat-ayat al-Qur'an seperti Q.S *al-Ahzab* [33]:36

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا مُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَمْرًا أَنْ يَكُونَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ ۗ وَمَنْ يَعْصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا مُبِينًا .

Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang mukmin, apabila Allah dan rasul-Nya Telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka. dan barangsiapa mendurhakai Allah dan rasul-Nya Maka sungguhlah dia Telah sesat, sesat yang nyata.

Q.S. *al-Mukminun* [23]:71

وَلَوْ أَتَبَعَ الْحَقُّ أَهْوَاءَهُمْ لَفَسَدَتِ السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ وَمَنْ فِيهِنَّ ۚ بَلْ أَتَيْنَهُمْ بِذِكْرِهِمْ فَهُمْ عَنْ ذِكْرِهِمْ مُعْرِضُونَ .

Andaikata kebenaran itu menuruti hawa nafsu mereka, pasti binasalah langit dan bumi ini, dan semua yang ada di dalamnya. Sebenarnya kami Telah mendatangkan kepada mereka kebanggaan (Al Quran) mereka tetapi mereka berpaling dari kebanggaan itu.

Mengenai ayat pluralisme sural al-Maidah ayat 69 tentang pluralisme mendapat sanggahan dari kaum eksklusif. Menurut kaum eksklusif ayat tersebut berlaku untuk orang Yahudi, Nasrani, dan Shabiin sebelum kedatangan Nabi Muhammad saw. Zaman sekarang dianggap sebagai zaman Islam. Oleh sebab itu, selain Islam maka semua agama tidak valid.²³ Kaum eksklusif juga menafsirkan “beriman kepada Allah” sebagai beriman kepada ajaran Islam karena Allah merupakan konsep khusus dalam Islam. Konsep untuk agama lain seperti

²³ Rakhmat, *Islam dan Pluralisme Agama*, hlm.30.

Kristiani adalah Tuhan, untuk agama Hindu adalah Wisnu dan sebagainya. Begitu juga dengan hari akhir yang diimani harus sesuai dengan syariat Islam. Kemudian yang dimaksud amal saleh adalah amal saleh sesuai syariat Islam juga. Bagi kaum eksklusif keselamatan hanya bisa dicapai melalui agama Islam. Bagi mereka Islam adalah agama final yang datang untuk mengoreksi agama-agama lain. Oleh karena itu mereka menggugat autentisitas kitab suci agama lain.

MUI menganggap pluralisme merupakan paham asing yang perlu dicurigai. Menurut persepsi MUI dan para pendukungnya pluralisme agama sesungguhnya bersumber dari teologi Kristen dan dibalik paham tersebut tersembunyi kepentingan politik ekonomi dari negara-negara adikuasa Barat. MUI berpendapat jika pluralisme diterima sebagai asas masyarakat maka akidah umat Islam akan lemah dan dengan mudahnya terbawa oleh Kristianisme. Akidah umat Islam diperkirakan akan menjadi jika umat Islam mulai mempercayai bahwa semua agama sama dan semua agama adalah baik. Dengan menganggap semua agama sama dan baik maka hal ini memberi peluang kepada perpindahan atau kemurtadan. MUI berasumsi bahwa Islam adalah satu-satunya agama yang benar atas dasar dalil “bahwa agama bagi Allah itu adalah Islam”. Bagi MUI akidah adalah kunci keselamatan. Implikasinya adalah di luar Islam tidak ada jalan keselamatan.²⁴

MUI juga menegaskan bahwa pluralisme agama berbeda dengan pluralitas agama. Pluralitas agama berarti kemajemukan agama dimana banyaknya agama-agama di Indonesia merupakan sebuah kenyataan yang harus diterima sebagai

²⁴ Budhy Munawar Rachman, *Sekularisme, Liberalisme dan Pluralisme* (Jakarta:PT Grasindo, 2010), hlm. LII.

suatu keniscayaan dan menyikapinya dengan toleransi dan hidup berdampingan secara damai. Fatwa haram terhadap pluralisme agama yang ditetapkan oleh MUI bertujuan untuk membantah berkembangnya paham relativisme agama yaitu kebenaran suatu agama bersifat relatif dan tidak absolut. Fatwa haram ini justru menegaskan bahwa masing-masing agama dapat mengklaim kebenaran agamanya masing-masing tetapi tetap berkomitmen saling menghargai satu sama lain dan mewujudkan keharmonisan hubungan antar para pemeluknya.²⁵

NASH-NASH ARGUMEN MUI

Q.S. *al-Imran* [3]:85

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ .

Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, Maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi.

Q.S. *al-Imran* [3]:19

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ۚ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أَوْتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ ۚ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ .

Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam. tiada berselisih orang-orang yang Telah diberi Al Kitab[189] kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, Karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah Maka Sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya.

²⁵ Amin, *Himpunan Fatwa Majelis Ulama*, hlm.95.

Q.S. *al-Kafirun* [109]:1-6

قُلْ يَتَّخِذُ الْكَافِرُونَ . لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ . وَلَا أَنتُمْ عِبِدُونَ مَا أَعْبُدُ . وَلَا
أَنَا عَابِدٌ مَا عَبَدْتُمْ . وَلَا أَنتُمْ عِبِدُونَ مَا أَعْبُدُ . لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ .

Katakanlah: Hai orang-orang kafir. Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah dan kamu bukan penyembah Tuhan yang Aku sembah dan Aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang Aku sembah. Untukmu agamamu, dan utukkulah, agamaku.

Penjelasan surat al-Kafirun oleh ulama yang menentang adanya paham pluralisme agama adalah ayat tersebut menunjukkan bahwa sebagai umat Islam tidak boleh menganggap semua agama benar karena ayat tersebut mengandung makna bahwa semua agama benar menurut keyakinan masing-masing pemeluknya. Bahkan berdasarkan ayat tersebut Islam merupakan agama yang toleran karena meskipun berbeda agama umat Islam dilarang mencela agama lain cukup dengan mengatakan “bagimu agamamu, bagiku agamaku”.

TANGGAPAN MENGENAI PERSPEKTIF JIL DAN MUI TENTANG PLURALISME AGAMA

Tanggapan Pro

Dawam Rahardjo setuju dengan adanya paham pluralisme agama. Menurut Dawam, kebenaran itu tidak mutlak sekalipun kebenaran agama karena itu persepsi manusia. Oleh sebab itu kebenaran manusia itu bersifat relatif. Dawan berkeyakinan bahwa pluralisme tentang kebenaran ini tidak bertentangan dengan agama. Dia mengatakan:

Jika ada yang mengatakan bahwa pluralisme itu membenarkan semua agama itu tidak benar sepenuhnya. Sesungguhnya pluralisme itu menganggap semua agama baik dan benar, itu prinsip pluralisme. Kita sebagai orang Islam tentu saja mempunyai keyakinan bahwa sesungguhnya agama yang diterima di sisi Tuhan adalah Islam dan sayapun termasuk menganut kepercayaan itu. Namun, kepercayaan seperti itu tidak berlaku bagi orang Kristen dan orang Kristen tidak bisa menerima pandangan seperti itu. Setiap orang mengakui kebenaran agama menurut kepercayaan masing-masing.²⁶

Kemajemukan atau pluralitas itu merupakan kenyataan bahkan menjadi suatu keharusan. Untuk mengatur pluralitas diperlukan pluralisme karena tidak bisa dipungkiri pluralitas mengandung bibit perpecahan. Justru karena ancaman perpecahan inilah diperlukan sikap toleran, keterbukaan dan kesetaraan. Itulah inti dari gagasan pluralisme, pluralisme memungkinkan terjadinya kerukunan dalam masyarakat bukan konflik. Dalam pluralisme identitas setiap pemeluk agama tetap dipelihara yang diinginkan adalah toleransi dan saling terbuka sehingga kerukunan tetap terjaga.²⁷

Budhy Munawar Rahman sebagai penyebar paham pluralisme berpendapat bahwa kebenaran itu termasuk kebenaran agama adalah persepsi manusia yang sifatnya tunggal dimensi dalam menangkap “Yang Nyata” (*The Real*). “*The Real*” itu bisa diumpamakan sebagai seekor gajah sedangkan manusia adalah seperti orang buta yang mencari bentuk gajah sehingga gambaran mengenai gajah bagi setiap orang buta adalah yang dirasakan secara individu. Ada uyang mengatakan bahwa gajah itu seperti tali karena memegang ekornya, seperti tembok karena memegang tubuhnya yang keras atau seperti sebatang pohon karena memegang

²⁶ Rachman, *Sekularisme, Liberalisme dan Pluralisme*, hlm.53

²⁷ Ibid., hlm.54

kakinya. Gambaran itu mungkin benar bagi setiap orang buta sehingga kebenaran itu banyak dan berbeda-beda, inilah yang disebut kebenaran relatif.²⁸

Tanggapan Kontra

Hartono Ahmad Jaiz tidak setuju dengan adanya paham pluralisme agama termasuk pendapat tentang nikah beda agama. Menurutnya, di dalam al-Qur'an telah jelas dinyatakan bahwa orang kafir itu tidak halal bagi wanita muslimah. Allah berfirman pada Q.S al-Mumtahanah:10

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا جَاءَكُمُ الْمُؤْمِنَاتُ مِهْجِرَاتٍ فَاِمْتَحِنُوهُنَّ ۚ إِنَّهُنَّ لَا هُنَّ حَالٌّ هُمْ
بِإِيمَانِهِنَّ فَإِنْ عَلِمْتُمُوهُنَّ مُؤْمِنَاتٍ فَلَا تَرْجِعُوهُنَّ إِلَى الْكُفَّارِ لَا هُنَّ حَالٌّ هُمْ
وَلَا هُمْ يَحِلُّونَ لَهُنَّ وَءَاتُوهُنَّ مَا أَنفَقُوا ۚ وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ أَنْ تَنكِحُوهُنَّ إِذَا
ءَاتَيْتُمُوهُنَّ أَجُورَهُنَّ ۚ وَلَا تُمْسِكُوا بِعِصَمِ الْكَوَافِرِ وَسْئَلُوا مَا أَنفَقْتُمْ وَلَيْسَ لَكُمْ
مَا أَنفَقُوا ذَلِكُمْ حُكْمُ اللَّهِ تَحْكُمُ بَيْنَكُمْ ۚ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

Hai orang-orang yang beriman, apabila datang berhijrah kepadamu perempuan-perempuan yang beriman, Maka hendaklah kamu uji (keimanan) mereka. Allah lebih mengetahui tentang keimanan mereka; maka jika kamu Telah mengetahui bahwa mereka (benar-benar) beriman Maka janganlah kamu kembalikan mereka kepada (suami-suami mereka) orang-orang kafir. mereka tiada halal bagi orang-orang kafir itu dan orang-orang kafir itu tiada halal pula bagi mereka. dan berikanlah kepada (suami suami) mereka, mahar yang Telah mereka bayar. dan tiada dosa atasmu mengawini mereka apabila kamu bayar kepada mereka maharnya. dan janganlah kamu

²⁸ Ibid., hlm. LIII

tetap berpegang pada tali (perkawinan) dengan perempuan-perempuan kafir; dan hendaklah kamu minta mahar yang Telah kamu bayar; dan hendaklah mereka meminta mahar yang Telah mereka bayar. Demikianlah hukum Allah yang ditetapkanNya di antara kamu. dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.

Dari ayat ini dapat ditetapkan suatu hukum yang menyatakan bahwa jika seseorang istri yang telah masuk Islam berarti sejak ia masuk Islam ia telah bercerai dengan suaminya yang kafir. Oleh sebab itu ia haram kembali kepada suaminya. Ayat ini juga menguatkan hukum yang menyatakan bahwa haram hukumnya seorang wanita muslimat kawin dengan laki-laki kafir. Selain Q.S al-Mumtahanah:10, di dalam Q.S al-Baqarah ayat 221 juga menegaskan tentang haramnya wanita muslimah di nikahi oleh lelaki ahli kitab (Yahudi dan Nasrani).

Q.S al-Baqarah: 221

وَلَا تَنْكِحُوا الْمُشْرِكَةَ حَتَّىٰ يُؤْمِنَ ۚ وَلَا مَٔمَّةً مُّؤْمِنَةً حَيْرٌ مِّنْ مُّشْرِكَةٍ وَلَوْ أَعْجَبَتْكُمْ ۚ

وَلَا تَنْكِحُوا الْمُشْرِكِينَ حَتَّىٰ يُؤْمِنُوا ۚ وَلَعَبْدٌ مُّؤْمِنٌ خَيْرٌ مِّنْ مُّشْرِكٍ وَلَوْ أَعْجَبَكُمْ ۚ

أُولَٰئِكَ يَدْعُونَ إِلَى النَّارِ ۖ وَاللَّهُ يَدْعُو إِلَى الْجَنَّةِ وَالْمَغْفِرَةِ بِإِذْنِهِ ۖ وَبَيِّنُ ۖ

لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ .

Dan janganlah kamu menikahi wanita-wanita musyrik, sebelum mereka beriman. Sesungguhnya wanita budak yang mukmin lebih baik dari wanita musyrik, walaupun dia menarik hatimu. dan janganlah kamu menikahkan orang-orang musyrik (dengan wanita-wanita mukmin) sebelum mereka beriman. Sesungguhnya budak yang mukmin lebih baik dari orang musyrik, walaupun dia menarik hatimu. mereka mengajak ke neraka, sedang Allah mengajak ke surga dan ampunan dengan izin-Nya dan Allah menerangkan ayat-ayat-Nya

(perintah-perintah-Nya) kepada manusia supaya mereka mengambil pelajaran.

Wanita muslimah tidak boleh dinikahi oleh lelaki musrik ataupun kafir. Lelaki nasrani (Kristen ataupun Katolik) itu adalah ahli kitab. Sedangkan ahli kitab yang tidak masuk Islam itu tergolong kafir maka haram menikahi wanita muslimah. Kafirnya ahli kitab ditegaskan dalam al-Qur'an surat al-Bayyinah:6

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ وَالْمُشْرِكِينَ فِي نَارِ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا أُولَئِكَ هُمْ شَرُّ الْبَرِيَّةِ .

Sesungguhnya orang-orang yang kafir yakni ahli Kitab dan orang-orang yang musyrik (akan masuk) ke neraka jahannam; mereka kekal di dalamnya. mereka itu adalah seburuk-buruk makhluk.

BAB IV ANALISIS

Setelah penulis meneliti konsep pluralisme agama antara JIL dengan MUI maka penulis berpendapat bahwa sesungguhnya Islam adalah agama yang toleran sehingga penulis tidak setuju dengan konsep JIL tentang pluralisme agama yang dianggap sebagai bentuk toleransi serta sebagai peredam konflik antar umat beragama. Tanpa adanya paham pluralisme agama, Islam telah mengajarkan toleransi antar sesama manusia. Hal tersebut sesuai dengan Q.S. *al-An'am* [6]:108

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ ۚ كَذَلِكَ
زَيْنًا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلُهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ .

Dan janganlah kamu memaki sembah-sembahan yang mereka sembah selain Allah, Karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan.

Ayat al-Qur'an lainnya yang menunjukkan bahwa Islam merupakan agama yang toleran terhadap agama lain adalah Q.S *al-Qhasas* [28]:55 dan Q.S *al-Kafirun* [109]:6

وَإِذَا سَمِعُوا اللَّغْوَ أَعْرَضُوا عَنْهُ وَقَالُوا لَنَا أَعْمَلُنَا وَلَكُمْ أَعْمَلُكُمْ سَلَامٌ عَلَيْكُمْ لَا
نَبْتَغِي الْجَاهِلِينَ

Dan apabila mereka mendengar perkataan yang tidak bermanfaat, mereka berpaling daripadanya dan mereka berkata: "Bagi kami amal-

amal kami dan bagimu amal-amalmu, kesejahteraan atas dirimu, kami tidak ingin bergaul dengan orang-orang jahil".

قُلْ يٰٓاَيُّهَا الْكٰفِرُوْنَ . لَا اَعْبُدُ مَا تَعْبُدُوْنَ . وَلَا اَنْتُمْ عٰبِدُوْنَ مَا اَعْبُدُ . وَلَا

اَنَا عٰبِدُ مَا عَبَدْتُمْ . وَلَا اَنْتُمْ عٰبِدُوْنَ مَا اَعْبُدُ . لَكُمْ دِيْنُكُمْ وَلِيَ دِيْنِ .

Katakanlah: "Hai orang-orang kafir, Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah dan kamu bukan penyembah Tuhan yang Aku sembah dan Aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang Aku sembah. Untukmu agamamu dan utukkulah, agamaku."

Tiga ayat al-Qur'an di atas merupakan contoh ayat yang menerangkan bahwa Islam adalah agama yang mengajarkan toleransi. Jadi, paham pluralisme tidak perlu diterapkan hanya untuk menjunjung tinggi rasa saling menghargai antar umat beragama.

Ayat-ayat al-Qur'an yang dianggap JIL sebagai pendukung paham pluralisme agama ada pada Q.S *al-An'am* [6]:161 dan Q.S. *al-Maidah* [5]:48,69 dengan penjelasan sebagai berikut:

Q.S *al-An'am* [6]:161

قُلْ اِنِّىْ هَدٰنِىْ رَبِّىْ اِلٰى صِرَاطٍ مُّسْتَقِيْمٍ دِيْنًا قِيَمًا مِّلَّةَ اِبْرٰهِيْمَ حَنِيفًا وَّمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِيْنَ

Katakanlah: "Sesungguhnya Aku Telah ditunjuki oleh Tuhanku kepada jalan yang lurus, (yaitu) agama yang benar, agama Ibrahim yang lurus, dan Ibrahim itu bukanlah termasuk orang-orang musyrik".

Ayat di atas oleh JIL dianggap sebagai ayat yang menerangkan bahwa Islam secara tidak langsung dianggap sama dengan Yahudi dan Kristen karena Islam dianggap sebagai agama penerus *millah* Ibrahim. Pandangan tersebut keliru karena sesungguhnya agama Islam yang dibawa Nabi Muhammad saw sebagai penerus *millah* Ibrahim yang substansinya tauhid. Sedangkan Judaisme (agama Yahudi dan agama Kristen dipandang oleh Islam sebagai agama yang menyimpang dari agama Ibrahim sebab mereka tidak mau mengakui kenabian Muhammad saw. Jadi, Islam tidak bisa disamakan dengan agama Yahudi dan Kristen yang menolak ajaran tauhid yang dibawa Nabi Muhammad saw sebagai kelanjutan *millah* Ibrahim.

Ayat al-Qur'an yang menjelaskan bahwa agama Islam berbeda dengan Yahudi dan Kristen adalah Q.S.*al-Imran* [3]:67-68

مَا كَانَ إِبْرَاهِيمَ يَهُودِيًّا وَلَا نَصْرَانِيًّا وَلَكِنْ كَانَ حَنِيفًا مُّسْلِمًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ إِنَّ أَوْلَى النَّاسِ بِإِبْرَاهِيمَ لَلَّذِينَ اتَّبَعُوهُ وَهَذَا النَّبِيُّ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَاللَّهُ وَلِيُّ الْمُؤْمِنِينَ .

Ibrahim bukan seorang Yahudi dan bukan (pula) seorang Nasrani, akan tetapi dia adalah seorang yang lurus lagi berserah diri (kepada Allah) dan sekali-kali bukanlah dia termasuk golongan orang-orang musyrik. Sesungguhnya orang yang paling dekat kepada Ibrahim ialah orang-orang yang mengikutinya dan nabi ini (Muhammad) beserta orang-orang yang beriman (kepada Muhammad) dan Allah adalah pelindung semua orang-orang yang beriman.

Menurut Q.S. *al-Imran* [3]: 67-68 yang dimaksud Ibrahim adalah para pengikut Nabi Muhammad dan umat Islam. Sementara Yahudi dan Nasrani

bukanlah Ibrahimi, salah satu buktinya adalah ketika kiblat dipindah ke kabah yang dibangun sendiri oleh Ibrahim as mereka mengingkarinya dan mereka tidak mau mengakui kabah dan haji itu adalah agama Nabi Ibrahim. Mereka benci kepada Nabi Muhammad saw maka mereka menolak kabah, kiblat, haji dan umrah meskipun itu adalah syiar agama Ibrahim as. Namun, mereka tetap tidak malu menyebut dirinya sebagai pengikut Ibrahim. Oleh sebab itu Allah menyebut mereka sebagai orang-orang bodoh sebagaimana dalam Q.S al-Baqarah [2]:130

وَمَنْ يَرْغَبْ عَنْ مِلَّةِ إِبْرَاهِيمَ إِلَّا مَنْ سَفِهَ نَفْسَهُ وَلَقَدْ اصْطَفَيْنَاهُ فِي الدُّنْيَا
وَأَنَّهُ فِي الْآخِرَةِ لَمِنَ الصَّالِحِينَ .

Dan tidak ada yang benci kepada agama Ibrahim, melainkan orang yang memperbodoh dirinya sendiri, dan sungguh kami Telah memilihnya di dunia dan Sesungguhnya dia di akhirat benar-benar termasuk orang-orang yang saleh.

Bagi orang liberal jika al-Qur'an disebutkan bahwa Nabi Ibrahim bukan Yahudi dan Kristen maka maksudnya adalah dia tidaklah termasuk mereka yang berpandangan eksklusif sebagai pemegang satu-satunya kebenaran. Menurut mereka, Ibrahim adalah muslim yang hanif. Ada beberapa hal yang perlu kita kritisi, pertama Ibrahim adalah seorang yang hanif dan muslim. Dua istilah ini tidak ada kaitannya dengan eksklusivisme dan pluralisme sama dengan Nabi Ibrahim yang tidak ada kaitannya dengan Yahudi dan Nasrani sebab hanif dan muslim adalah istilah al-Qur'an yang telah memiliki makna baku. Sedangkan eksklusivisme dan pluralisme adalah dua istilah baru yang tumbuh dalam adat Barat dan Nabi Ibrahim tidak tahu

menahu. Jadi, jika Nabi Ibrahim dikatakan sebagai orang pluralis maka orang tersebut lebih bodoh dari orang Yahudi yang menyatakan Nabi Ibrahim adalah Yahudi atau Nasrani.

Hanif menurut bahasa adalah: condong dari keburukan menuju kebaikan, orang yang benar, cenderung kepada Islam dan beristiqamah di atasnya, orang yang melakukan manasik haji. Contoh pada Q.S *al-Imran* [3]:67

مَا كَانَ إِبْرَاهِيمَ يَهُودِيًّا وَلَا نَصْرَانِيًّا وَلَكِنْ كَانَ حَنِيفًا مُّسْلِمًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ .

Ibrahim bukan seorang Yahudi dan bukan (pula) seorang Nasrani, akan tetapi dia adalah seorang yang lurus lagi berserah diri (kepada Allah) dan sekali-kali bukanlah dia termasuk golongan orang-orang musyrik.

Sedangkan *hunafa* adalah sebutan untuk sekelompok orang Arab sebelum Islam yang mengingkari keberhalaan dan juga sebutan bagi orang-orang yang mengikuti agama Nabi Ibrahim pada zaman jahiliyah seperti khitan, haji dan menjauhi berhala. Sedangkan ad-Din al-Hanif adalah agama yang lurus tidak ada bengkoknya yaitu Islam. Jika agama Islam disebut hanif maka pemeluknya juga disebut hanif. Jadi Islam yang dibawa oleh Rasulullah secara keseluruhan adalah agama yang hanif dan lapang. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. *al-Hajj* [22]:28

لِيَشْهَدُوا مَنَفَعَ لَهُمْ وَيَذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ فِي أَيَّامٍ مَّعْلُومَةٍ عَلَىٰ مَا رَزَقَهُمْ مِّنْ
بِهِمَةِ الْأَنْعَامِ فَكُلُوا مِنْهَا وَأَطِيعُوا أَوَّلَ الْبَائِسِ الْفَقِيرِ.

Supaya mereka menyaksikan berbagai manfaat bagi mereka dan supaya mereka menyebut nama Allah pada hari yang Telah ditentukan atas rezki yang Allah Telah berikan kepada mereka berupa binatang ternak. Maka makanlah sebahagian daripadanya dan (sebahagian lagi) berikanlah untuk dimakan orang-orang yang sengsara dan fakir.

Selain itu Allah berfirman pada Q.S an-Nahl [16]:120-123

إِنَّ إِبْرَاهِيمَ كَانَ أُمَّةً قَانِتًا لِلَّهِ حَنِيفًا وَلَمْ يَكُ مِنَ الْمُشْرِكِينَ . شَاكِرًا لِّأَنْعَامِهِ
عَاجِبُهُ وَهَدَاهُ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ . وَءَاتَيْنَاهُ فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَإِنَّهُ فِي الْآخِرَةِ
لَمِنَ الصَّالِحِينَ . ثُمَّ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ أَنْ اتَّبِعْ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنَ
الْمُشْرِكِينَ .

Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang imam yang dapat dijadikan teladan lagi patuh kepada Allah dan hanif. dan sekali-kali bukanlah dia termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan yang mensyukuri nikmat-nikmat Allah. Allah Telah memilihnya dan menunjukinya kepada jalan yang lurus dan kami berikan kepadanya kebaikan di dunia dan sesungguhnya dia di akhirat benar-benar termasuk orang-orang yang saleh. Kemudian kami wahyukan kepadamu (Muhammad): "Ikutilah agama Ibrahim seorang yang hanif" dan bukanlah dia termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan.

Jika ajaran Nabi Ibrahim adalah *hanif* dan Nabi Ibrahim pun bersikap *hanif* maka sikap tegas membela tauhid dan menolak syirik adalah *hanif* seperti firman Allah pada Q.S al-Mumtahanah [60]:4

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ إِذْ قَالُوا لِقَوْمِهِمْ إِنَّا بُرَءُؤُا مِنْكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ كَفَرْنَا بِكُمْ وَبَدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمُ الْعَدَاوَةُ وَالْبَغْضَاءُ أَبَدًا حَتَّى تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَحَدَهُ إِلَّا قَوْلَ إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ لَأَسْتَغْفِرَنَّ لَكَ وَمَا أَمْلِكُ لَكَ مِنَ اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ ۚ رَبَّنَا عَلَيْكَ تَوَكَّلْنَا وَإِلَيْكَ أَنْتَبْنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ.

Sesungguhnya Telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan Dia; ketika mereka Berkata kepada kaum mereka: "Sesungguhnya kami berlepas diri daripada kamu dari daripada apa yang kamu sembah selain Allah, kami ingkari (kekafiran)mu dan Telah nyata antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja. kecuali perkataan Ibrahim kepada bapaknya[1470]: "Sesungguhnya Aku akan memohonkan ampunan bagi kamu dan Aku tiada dapat menolak sesuatupun dari kamu (siksaan) Allah". (Ibrahim berkata): "Ya Tuhan kami Hanya kepada Engkaulah kami bertawakkal dan Hanya kepada Engkaulah kami bertaubat dan Hanya kepada Engkaulah kami kembali".

Agama Ibrahim yang hanif juga mencakup akhlak dan adab-adab zhahir seperti menggunting kumis, berkumur, siwak, membelah rambut, memotong kuku, mencukur rambut kemaluan, mencabut bulu ketiak, khitan, istinja' dan memelihara jenggot. Dengan demikian, kehanifan dan kemusliman dapat pula disebut agama fitrah.

Kedua, setelah kita bahas tentang Nabi Ibrahim adalah seorang hanif dan muslim maka agama Nabi Muhammad adalah agama Nabi Ibrahim yaitu sikap menolak secara tegas terhadap ajaran syirik apapun bentuknya. Ajaran beliau yang hanif adalah mengajak ahli Kitab masuk Islam dengan berbagai cara dan pendekatan hingga mengajak sumpah laknat bagi yang berdusta. Menyuarakan kebenaran untuk memperingatkan kebatilan adalah termasuk ajaran yang hanif.

Ketiga, hal yang perlu dikritisi adalah tuduhan Yahudi dan Nasrani bahwa makna yang terkandung dalam Q.S. *al-Baqarah* [2]:113 adalah sebagai bentuk eksklusivisme.

وَقَالَتِ الْيَهُودُ لَيْسَتِ النَّصْرَىٰ عَلَىٰ شَيْءٍ وَقَالَتِ النَّصْرَىٰ لَيْسَتِ الْيَهُودُ عَلَىٰ شَيْءٍ وَهُمْ يَتْلُونَ الْكِتَابَ ۚ كَذٰلِكَ قَالَ الَّذِيْنَ لَا يَعْلَمُوْنَ مِثْلَ قَوْلِهِمْ ۚ فَاَللّٰهُ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ يَوْمَ الْقِيٰمَةِ فِیْمَا كَانُوْا فِیْهِ يَخْتَلِفُوْنَ ﴿١١٣﴾

Dan orang-orang Yahudi berkata: "Orang-orang Nasrani itu tidak mempunyai suatu pegangan", dan orang-orang Nasrani berkata: "Orang-orang Yahudi tidak mempunyai sesuatu pegangan," padahal mereka (sama-sama) membaca Al Kitab. demikian pula orang-orang yang tidak mengetahui, mengatakan seperti Ucapan mereka itu. Maka Allah akan mengadili diantara mereka pada hari kiamat, tentang apa-apa yang mereka berselisih padanya.

Jawaban atas tuduhan orang Yahudi dan Nasrani tentang makna Q.S. *al-Baqarah* [2]:113 adalah tidak benar. Makna yang terkandung di dalam Q.S. *al-Baqarah* [2]:113 adalah keingkaran mereka terhadap kebenaran jika berada pada orang atau sekelompok yang tidak ia sukai dan keberagaman mereka yang hanya mengikuti hawa nafsu. Hal ini sama dengan sikap orang-orang kafir ummi (yang bukan ahli kitab) maka orang Islam wajib menghindari sikap tersebut dan wajib mengikuti Rasulullah yang menerima ucapan yang benar meskipun dari orang Yahudi. Begitulah kewajiban orang muslim harus menerima kebenaran dari siapapun meskipun dari orang-orang yang memusuhi. Jika ahli kitab tetap tidak mau beriman dengan Nabi Muhammad saw yang telah dikabarkan oleh nabi-nabi mereka dan tercatat dalam kitab mereka, maka Allah yang mengatakan bahwa

mereka tidak punya apa-apa. Sebagai hamba-Nya kita wajib mengikuti firman Allah di dalam Q.S. *al-Maidah* [5]:68.

قُلْ يَتَاهِلَ الْكِتَابِ لَسْتُمْ عَلَى شَيْءٍ حَتَّى تُقِيمُوا التَّوْرَةَ وَالْإِنْجِيلَ وَمَا أُنْزِلَ
إِلَيْكُمْ مِنْ رَبِّكُمْ وَلَيَزِيدَنَّ كَثِيرًا مِّنْهُمْ مَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ طُغْيَانًا وَكُفْرًا
فَلَا تَأْسَ عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ

Katakanlah: "Hai ahli kitab, kamu tidak dipandang beragama sedikitpun hingga kamu menegakkan ajaran-ajaran Taurat, Injil, dan Al Quran yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu". Sesungguhnya apa yang diturunkan kepadamu (Muhammad) dari Tuhanmu akan menambah kedurhakaan dan kekafiran kepada kebanyakan dari mereka; Maka janganlah kamu bersedih hati terhadap orang-orang yang kafir itu.

Keempat, apakah sikap Yahudi dan Kristen seperti di atas hanya ada di zaman Nabi? Jawabannya jelas tidak. Semua sifat-sifat bangsa Israil, umat Yahudi dan umat Kristen yang disebut dalam al-Qur'an bukan hanya berlaku untuk zaman Nabi melainkan berlaku umum sampai hari kiamat nanti. Semua karakter ahli kitab di zaman Nabi adalah karakter mereka di zaman ini seperti:

- a. Menyembunyikan kebenaran, terutama kebenaran Nabi Muhammad saw. Allah telah berfirman di dalam Q.S. *al-Maidah* [5]:15-16

يَتَاهِلَ الْكِتَابِ قَدْ جَاءَكُمْ رَسُولُنَا يُبَيِّنُ لَكُمْ كَثِيرًا مِّمَّا كُنْتُمْ
تُخْفُونَ مِنَ الْكِتَابِ وَيَعْفُوا عَنْ كَثِيرٍ قَدْ جَاءَكُمْ مِنَ اللَّهِ نُورٌ
وَكِتَابٌ مُبِينٌ. يَهْدِي بِهِ اللَّهُ مَنِ اتَّبَعَ رِضْوَانَهُ سُبُلَ السَّلَامِ وَيُخْرِجُهُمْ
مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِهِ وَيَهْدِيهِمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ.

Hai ahli kitab, Sesungguhnya Telah datang kepadamu Rasul kami, menjelaskan kepadamu banyak dari isi Al Kitab yang kamu sembunyi kan, dan banyak (pula yang) dibiarkannya. Sesungguhnya Telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan Kitab yang menerangkan. Dengan Kitab Itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keredhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan Kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus.

- b. Mengingkari al-Qur'an dan taklid buta kepada nenek moyangnya sendiri.
- c. Menjauh dari jalan yang dilalui oleh kaum mukminin. Sesungguhnya Allah telah berfirman di dalam Q.S. *an-Nisa* [4]:115

وَمَنْ يُشَاقِقِ الرَّسُولَ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُ الْهُدَىٰ وَيَتَّبِعْ غَيْرَ سَبِيلِ الْمُؤْمِنِينَ نُوَلِّهِ مَا تَوَلَّىٰ وَنُصْلِهِ جَهَنَّمَ ۖ وَسَاءَتْ مَصِيرًا .

Dan barangsiapa yang menentang Rasul sesudah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin, kami biarkan ia leluasa terhadap kesesatan yang Telah dikuasainya itu dan kami masukkan ia ke dalam Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali.

- d. Mengikuti hawa nafsu. Allah telah berfirman di dalam Q.S. *al-Maidah* [5]: 48-49.

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ ۖ فَاحْكُم بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ ۚ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ ۚ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا ۚ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَٰكِنْ لِّيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ ۚ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ ۚ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ . وَأِنْ أَحْكَمَ بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ

وَأَحْذَرُهُمْ أَنْ يَفْتِنُوكَ عَنْ بَعْضِ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۖ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَاعْلَمُوا أَنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ أَنْ يُصِيبَهُمْ بِبَعْضِ ذُنُوبِهِمْ ۗ وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ لَفَاسِقُونَ .

Dan kami Telah turunkan kepadamu Al Quran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu; maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang Telah datang kepadamu. untuk tiap-tiap umat diantara kamu, kami berikan aturan dan jalan yang terang. sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, Maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang Telah kamu perselisihkan itu dan hendaklah kamu memutuskan perkara di antara mereka menurut apa yang diturunkan Allah, dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka. dan berhati-hatilah kamu terhadap mereka, supaya mereka tidak memalingkan kamu dari sebahagian apa yang Telah diturunkan Allah kepadamu. jika mereka berpaling (dari hukum yang Telah diturunkan Allah), Maka Ketahuilah bahwa Sesungguhnya Allah menghendaki akan menimpakan mushibah kepada mereka disebabkan sebahagian dosa-dosa mereka. dan Sesungguhnya kebanyakan manusia adalah orang-orang yang fasik.

e. Merendahkan apa saja yang ada pada kawannya. Allah berfirman di dalam Q.S.

al-Baqarah [2]:113

وَقَالَتِ الْيَهُودُ لَيْسَتِ النَّصْرَىٰ عَلَىٰ شَيْءٍ وَقَالَتِ النَّصْرَىٰ لَيْسَتِ الْيَهُودُ عَلَىٰ شَيْءٍ وَهُمْ يَتْلُونَ الْكِتَابَ ۚ كَذَٰلِكَ قَالَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ مِثْلَ قَوْلِهِمْ ۚ فَاللَّهُ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ يَوْمَ الْقِيَمَةِ فِيمَا كَانُوا فِيهِ يَخْتَلِفُونَ .

Dan orang-orang Yahudi berkata: "Orang-orang Nasrani itu tidak mempunyai suatu pegangan", dan orang-orang Nasrani berkata: "Orang-orang Yahudi tidak mempunyai sesuatu pegangan," padahal mereka (sama-sama) membaca Al Kitab. demikian pula orang-orang yang tidak mengetahui, mengatakan seperti Ucapan mereka itu. Maka

Allah akan mengadili diantara mereka pada hari kiamat, tentang apa-apa yang mereka berselisih padanya.

Dari penjelasan di atas jelas bahwa Islam tidak sama dengan agama Yahudi dan Nasrani. Jadi, anggapan JIL bahwa semua agama sama itu bertentangan dengan agama Islam. Agama semua para nabi adalah menganjurkan sikap pasrah kepada Allah maka setiap nabi dan pengikutnya bisa disebut muslim. Setelah terjadi penyimpangan dalam akidah dan ibadah Nabi Muhammad datang untuk membenarkan ajaran-ajaran kitab suci sebelumnya, mengoreksi kesalahan dan membedakan antara yang hak dan batil. ajaran Nabi Muhammad disebut ajaran Islam dan sikapnya adalah pasrah, tunduk dan patuh kepada Allah dan pengikutnya disebut muslim. Sedangkan para pengikut nabi yang terdahulu dan tidak memilih al-Qur'an sebagai kitabnya maka mereka disebut Ahli Kitab. Jadi, Ahli Kitab tidak tergolong kaum muslim dan ajarannya bukan Islam.

Q.S. *al-Maidah* [5]:48

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا
عَلَيْهِ فَاحْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ
لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَا جَاءٌ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ
لَيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ
بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ .

Dan kami Telah turunkan kepadamu Al Quran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab

yang lain itu; Maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang Telah datang kepadamu. untuk tiap-tiap umat diantara kamu kami berikan aturan dan jalan yang terang. sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, Maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang Telah kamu perselisihkan itu.

Bagi penyebar paham pluralisme agama makna ayat di atas adalah jika Tuhan mau maka Tuhan dapat menciptakan satu bangsa dan satu umat tetapi pada kenyataannya Tuhan tidak menciptakan di dalam satu bangsa hanya satu keyakinan, satu suku, satu budaya. Alasannya adalah untuk menguji dengan apa yang kalian terima dari tuntunan Tuhan. Apakah hambaNya menyimpang atau tidak, Tuhan ingin melihat siapa yang konsisten dan siapa yang menyimpang. Maka *fastabiqul Khairat*, berlomba-lombalah untuk menunaikan kebaikan jangan menyalahkan orang lain dan merasa benar. Manusia akan kembali kepada Allah dan Allahlah yang akan memberi tahu kebenaranNya.

Padahal jika menggunakan akal kita untuk menelaah kembali maka makna ayat tersebut adalah kalau Allah berkehendak, niscaya Dia dapat menjadikan seluruh manusia menjadi muslim. Namun Allah tidak ingin menjadikan iman sebagai suatu paksaan tetapi Dia menghendaki iman sebagai hasil kebebasan memilih dan penerimaan yang sempurna (ikhlas).

Q.S. *al-Maidah* [5]:69

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالصَّابِغُونَ وَالنَّصَارَىٰ مَن ءَامَنَ بِاللَّهِ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ .

Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, Shabiin dan orang-orang Nasrani, siapa saja diantara mereka) yang benar-benar saleh, Maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.

Bagi penyebar paham pluralisme agama (JIL) ayat di atas jelas bahwa orang-orang dari kaum manapun juga yang mempercayai Allah dan hari kiamat serta melakukan amal kebajikan maka akan memperoleh keselamatan.

Padahal jika kita lebih cermat dalam memahami makna ayat tersebut maka kita akan menemukan makna lain yang lebih masuk akal sebagai umat Islam. Makna sebenarnya dari ayat di atas adalah iman yang diterima dan amal yang berpahala adalah yang sesuai dengan semua yang dibawa setiap Rasul dan sesuai zamannya masing-masing. Pada zaman Musa as harus sesuai dengan Taurat Musa as. Selanjutnya turunnya Injil Isa as harus sesuai dengan Injilnya. Setelah turunnya al-Qur'an kepada Nabi Muhammad saw amal dan iman itu harus sesuai dengan al-Qur'an.

Perkawinan beda agama merupakan salah satu pemikiran orang liberal yang mengundang polemik. Bagi Ulil selaku koordinator JIL larangan menikah beda agama sudah tidak relevan lagi namun pemikiran tersebut ditolak oleh MUI. MUI dalam musyawarah nasional MUI VII pada 19-22 Jumadil Akhir 1426 H/26-

29 Juli 2005 M telah menetapkan bahwa pernikahan beda agama adalah haram dan tidak sah. Penetapan haram tersebut melalui pertimbangan sebagai berikut:

- a. bahwa pernikahan beda agama telah banyak terjadi
- b. perkawinan beda agama tidak hanya mengundang perdebatan diantara sesama umat Islam tetapi sering mengundang keresahan di tengah-tengah masyarakat.
- c. Di tengah-tengah masyarakat telah muncul pemikiran yang membenarkan perkawinan beda agama dengan dalih hak asasi manusia dan kemaslahatan.
- d. Untuk memujudkan dan memelihara ketentraman kehidupan berumah tangga MUI perlu untuk menetapkan fatwa tentang perkawinan beda agama untuk dijadikan pedoman.

Pertimbangan tersebut sesuai dengan firman Allah swt di dalam Q.S al-Rum [30]:21, Q.S an-Nisa [4]:3, Q.S al-Baqarah [2]:221, Q.S al-Mumtahanah [60]:10.

Q.S al-Rum [30]:21

وَمِنْ ءَايَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ

مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ .

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.

Q.S an-Nisa [4]:3

وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مَنًى وَثَلَاثَ
وَرُبَعٍ ۖ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ أَلَّا
تَعُولُوا .

Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yang yatim (bilamana kamu mengawininya), Maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi : dua, tiga atau empat. Kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil, Maka (kawinilah) seorang saja atau budak-budak yang kamu miliki. yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya.

Q.S al-Baqarah [2]:221

وَلَا تَنْكِحُوا الْمُشْرِكَةَ حَتَّىٰ يُؤْمِنَ ۚ وَلَآ مَؤْمِنَةٌ خَيْرٌ مِّنْ مُّشْرِكَةٍ وَلَوْ أَعْجَبَتْكُمْ
وَلَا تُنكِحُوا الْمُشْرِكِينَ حَتَّىٰ يُؤْمِنُوا ۚ وَلَعَبْدٌ مُّؤْمِنٌ خَيْرٌ مِّنْ مُّشْرِكٍ وَلَوْ أَعْجَبَكُمْ
أُولَٰئِكَ يَدْعُونَ إِلَى النَّارِ ۖ وَاللَّهُ يَدْعُو إِلَى الْجَنَّةِ وَالْمَغْفِرَةِ بِإِذْنِهِ ۖ وَيُبَيِّنُ ۖ ءَايَاتِهِ
لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ .

Dan janganlah kamu menikahi wanita-wanita musyrik, sebelum mereka beriman. Sesungguhnya wanita budak yang mukmin lebih baik dari wanita musyrik, walaupun dia menarik hatimu. dan janganlah kamu menikahkan orang-orang musyrik (dengan wanita-wanita mukmin) sebelum mereka beriman. Sesungguhnya budak yang mukmin lebih baik dari orang musyrik, walaupun dia menarik hatimu. mereka mengajak ke neraka, sedang Allah mengajak ke surga dan ampunan dengan izin-Nya. dan Allah menerangkan ayat-ayat-Nya (perintah-perintah-Nya) kepada manusia supaya mereka mengambil pelajaran.

Q.S al-Mumtahanah [60]:10.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا جَاءَكُمْ الْمُؤْمِنَاتُ مُهَاجِرَاتٍ فَامْتَحِنُوهُنَّ ۚ اللَّهُ أَعْلَمُ
بِإِيمَانِهِنَّ فَإِنْ عَلِمْتُمُوهُنَّ مُؤْمِنَاتٍ فَلَا تَرْجِعُوهُنَّ إِلَى الْكُفَّارِ لَا هُنَّ حِلٌّ لَهُمْ
وَلَا هُمْ يَحِلُّونَ لَهُنَّ وَءَاتُوهُنَّ مَا أَنفَقُوا ۚ وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ أَنْ تَنكِحُوهُنَّ إِذَا
ءَاتَيْتُمُوهُنَّ أَجُورَهُنَّ ۚ وَلَا تُمْسِكُوا بِعَصَمِ الْكُوفَرِ وَسْءَلُوا مَا أَنفَقْتُمْ وَلَيْسَ لَكُمْ
مَا أَنفَقُوا ۚ ذَلِكُمْ حُكْمُ اللَّهِ تَحْكُمُ بَيْنَكُمْ ۚ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ .

Hai orang-orang yang beriman, apabila datang berhijrah kepadamu perempuan-perempuan yang beriman, Maka hendaklah kamu uji (keimanan) mereka. Allah lebih mengetahui tentang keimanan mereka; maka jika kamu Telah mengetahui bahwa mereka (benar-benar) beriman Maka janganlah kamu kembalikan mereka kepada (suami-suami mereka) orang-orang kafir. mereka tiada halal bagi orang-orang kafir itu dan orang-orang kafir itu tiada halal pula bagi mereka. dan berikanlah kepada (suami suami) mereka, mahar yang Telah mereka bayar. dan tiada dosa atasmu mengawini mereka apabila kamu bayar kepada mereka maharnya. dan janganlah kamu tetap berpegang pada tali (perkawinan) dengan perempuan-perempuan kafir; dan hendaklah kamu minta mahar yang Telah kamu bayar; dan hendaklah mereka meminta mahar yang Telah mereka bayar. Demikianlah hukum Allah yang ditetapkanNya di antara kamu. dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.

Dalam pembahasan pluralisme agama tidak hanya konsep pernikahan beda agama yang kita cermati tetapi definisi agama sangat penting karena dengan memberi definisi akan mudah mencari perbedaan dan persamaan antara satu agama dengan agama lain. Istilah *din* umumnya diterjemahkan sebagai agama atau *religion* dalam bahasa Inggris. Penerjemahan seperti ini akan menimbulkan kebingungan karena sesungguhnya istilah *din* memiliki makna lebih dari sekedar “agama” atau *religion*. Jika diterjemahkan sebagai *religion* (agama) orang-orang

Barat akan mengasosiasikannya dengan agama Kristiani lengkap dengan semua doktrin, ritual dan sejarahnya yang akan mengingatkan Barat kepada sejarah kelam inkuisisi dan persekusi para ilmuwan. Seorang psikolog Barat, Scoot Peck mengatakan bahwa:

“sekali kata *religion* disebutkan di dunia Barat akan membuat orang berfikir tentang inkuisisi, tahyul, lemah semangat, paham dogmatis, munafik, benar sendiri, kekakuan, kekasaran, pembakaran buku, pembakaran dukun, larangan-larangan, ketakutan, taat aturan agama, pengakuan dosa. Apakah semua ini yang Tuhan lakukan untuk manusia atau apa yang manusia lakukan terhadap Tuhan ini merupakan bukti kuat bahwa percaya pada Tuhan senang menjadi dogma yang menghancurkan”.²⁹

Dalam hal ini mengkonsepkan Islam sebagai *din* dan bukan hanya sebagai *religion* (agama) sebagaimana dipahami oleh Barat menjadi sangat penting. Dalam sejarah pemikiran Islam para ulama telah memberi penjelasan tentang makna *din* dalam kaitannya dengan Islam. Aliran Hanafi-Maturidi mencoba menjelaskan konsep *religion* sebagai petunjuk yang mempunyai kandungan keyakinan, penyerahan diri dan komandemen hukum yang dibawa oleh ajaran Nabi S.A.W. selain itu, Abu Hanifah juga berpendapat bahwa Islam mempersyaratkan kepada pengikutnya dua hal yaitu iman dan amal. Keduanya merupakan hal penting bagi seorang muslim sejati. Islam mencakup keyakinan dan perbuatan. Secara umum ada tiga kata yang digunakan di dalam al-Qur'an untuk istilah *religion* atau agama. Istilah tersebut yaitu *din*, *millah* dan *ummah*. Istilah *din* menunjukkan makna *religion* dalam arti dasarnya sedangkan *millah* bermaksud tradisi keagamaan atau peradapan dan yang terakhir berkonotasi

²⁹ Scoot Peek sebagaimana yang dikutip oleh Fatimah Abdullah dalam majalah Islamia No 3, tahun 2004, hlm.49.

dengan komunitas sosial politik dan moral agama. Ketiga-tiganya teridentifikasi dalam al-Qur'an dengan istilah Islam.³⁰

al-Attas secara khusus melihat tiga aspek tentang Islam. Sebagai penyerahan diri (*submission*), sebagai definisi agama dan sebagai nama khusus sebuah agama. Islam sebagai sebuah agama bukan sekedar suatu kumpulan aturan hukum dan tidak terbatas pada masalah ritual saja tetapi meliputi ruang kehidupan dimana tauhid berfungsi sebagai dasar penyerahan diri (*submission*). Istilah Arab yang tepat untuk kata *religion* sebagaimana yang dipahami Barat adalah *millah* dan bukan *din* karena kata *din* dalam bahasa Arab kaya akan pengertian dimana tidak bisa dibatasi dengan istilah *religion*/agama saja. Kata *din* berasal dari akar kata bahasa Arab *dyn*. Terma *din* terdapat konsep utama yaitu keberhutangan dan penyerahan diri. Manusia mengakui dirinya berhutang sepenuhnya kepada Tuhan atas kewujudannya ketika manusia mengakui bahwa sebelum dia ada di dunia ini dia adalah tidak ada. Adanya dirinya di dunia ini karena diciptakan oleh Tuhan. Terma Islam pada dasarnya adalah definisi agama penyerahan diri kepada Tuhan. Elemen mendasar dan kepasrahan diri manusia kepada Tuhan adalah rasa keberhutangan kepada Tuhan atas kewujudannya atas karunia dari-Nya dan ketika seseorang dalam keadaan berhutang maka ia hanya dapat membayar hutangnya dengan cara mengembalikan dirinya kepada pemiliknya karena inti hutangnya adalah dirinya sendiri. Mengembalikan dirinya berarti menjadi hamba Tuhan dengan melakukan ibadah, mengabdikan dirinya sepenuhnya kepada Tuhannya.

³⁰ Ibid., hlm.51.

Oleh sebab itu al-Attas menegaskan keunikan konsep Islam sebagai nama agama bukan hanya sekedar konsep umum.³¹

Kemunculan paham pluralisme agama memunculkan pokok pikiran yaitu relativisme kebenaran. salah satu penyebab munculnya relativisme kebenaran karena adanya hermeneutika.³² Dengan adanya hermeneutika maka muncullah keraguan terhadap kebenaran Islam yang bersifat mutlak dan absolut. Bagi pendukung hermeneutika antara agama dan keberagamaan sangat berbeda. Agama adalah mutlak sedangkan pemikiran keagamaan adalah relatif. Paham relativisme kebenaran berarti setiap orang dengan perbedaan tingkat intelektual dan kapabilitasnya berhak memberikan pemaknaan terhadap ayat-ayat al-Qur'an maupun Hadis dan masing-masing tidak berhak mengklaim dirinya lebih benar dari yang lainnya. Kebenaran mutlak hanyalah milik Allah SWT sedangkan al-Qur'an adalah Firman-Nya yang kebenarannya dijamin secara mutlak. Namun kebenaran mutlak tersebut hanyalah diketahui oleh Allah dan manusia tidak akan pernah dapat mencapainya. Hal tersebut karena manusia adalah makhluk yang nisbi dan relatif, maka kebenaran yang dicapainya juga bersifat relatif, samar dan senantiasa berbeda antara satu individu dan individu lainnya. Bahkan terkadang kebenaran tersebut kerap berubah seiring dengan kondisi, situasi dan kecenderungan manusia yang berkaitan. Para penganut paham ini biasanya menguatkan pandangannya dengan dalih bahwa manusia tidak pernah tahu maksud Tuhan yang sebenarnya. Oleh karena itu manusia

³¹ Ibid., hlm.52.

³² Hermeneutika merupakan metode tafsir dari Mitos Yunani diadopsi pihak Yahudi-Kristen berjudul Metode menafsirkan Bible dan menimbulkan pecah belah dalam agama Kristen yang kemudian di usung oleh orang-orang tertentu ke Islam. Hermeneutika mengandung sejumlah asumsi yaitu semua teks adalah sama semuanya merupakan karya manusia, setiap teks merupakan produk sejarah, manusia dituntut bersikap skeptis selalu meragukan kebenaran dari manapun datangnya dan makna teks selalu berubah serta menganut relativisme kebenaran.

tidak boleh mengklaim dirinya paling benar atau menyalahkan pihak yang berbeda dengannya.³³

Sebagai konsekuensi dari paham relativisme agama, doktrin agama apapun harus dinyatakan benar. Dengan kata lain semua agama adalah sama karena kebenaran agama walaupun berbeda-beda dan bertentangan satu dengan lainnya tetap harus diterima. Relativisme merupakan unsur tidak mengklaim pemilikan tunggal (monopoli) atas suatu kebenaran apalagi memaksakan kebenaran tersebut kepada pihak lain.³⁴

Paham relativisme kebenaran ini ujung-ujungnya adalah paham pluralisme agama yaitu paham yang tidak meyakini kebenaran satu agama; paham yang menyatakan bahwa semua agama adalah sama-sama sah menuju Tuhan. Misalnya, pemikiran seorang dosen IAIN Bandung yang menyatakan bahwa kebenaran memang relatif. Adeng Muchtar Ghazali menulis :

“agama adalah seperangkat doktrin, kepercayaan atau sekumpulan norma dan ajaran Tuhan yang bersifat universal dan mutlak kebenarannya. Adapun keberagamaan adalah penyikapan atau pemahaman para penganut agama terhadap doktrin, kepercayaan atau ajaran-ajaran Tuhan yang menjadi sifat relatif dan sudah pasti kebenarannya menjadi relatif”.

Dengan pandangan relativisme seperti di atas, sang dosen masuk dalam pemikiran pluralisme agama yang mengecam keras klaim kebenaran mutlak suatu agama. Beliau menulis :

“keyakinan bahwa agama sendiri yang paling benar karena berasal dari Tuhan, sedangkan agama lain hanyalah kontruksi manusia merupakan

³³ Adian Husaini, *Hegemoni Kristen Barat; dalam Studi Islam di Perguruan Tinggi* (Jakarta : Gema Insani , 2006), hlm. 194-195.

³⁴ Alwi Shihab, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama* (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 42.

contoh penggunaan standar ganda. Dalam sejarah, standar ganda ini biasanya dipakai untuk menghakimi agama lain, dalam derajat keabsahan teologis di bawah agamanya sendiri. Melalui standar ganda inilah terjadi perang dan klaim-klaim kebenaran sari satu agama atas agama lain.”³⁵

³⁵ Husaini, *Hegemoni Kristen Barat*, hlm.211

BAB V

PENUTUP

KESIMPULAN

Sesungguhnya kontroversi yang terjadi antara Jaringan Islam Liberal (JIL) dan Majelis Ulama Indonesia (MUI) tentang pluralisme agama terletak pada definisi pluralisme agama tersebut. Jika Jaringan Islam Liberal dan Majelis Ulama Indonesia sama-sama mengartikan pluralisme agama sebagai bentuk toleransi antarumat beragama maka tidak akan memicu konflik antar umat beragama. Hal tersebut disebabkan bahwa pada dasarnya agama Islam telah mengajarkan toleransi dengan atau tanpa pluralisme.

Namun, jika pluralisme agama diartikan sebagai bentuk penyamaan semua agama jelas hal ini bertentangan dengan akidah Islam. Jika pluralisme agama dianggap sebagai bentuk sikap yang mampu menerima dan menghargai serta memandang agama lain sama seperti agama yang kita anut serta memiliki jalan keselamatan dan kebenaran yang sama, maka sangat berbahaya jika kita tidak berhati-hati. Hal tersebut karena dengan meyakini agama lain sama kedudukannya dengan agama yang kita anut maka dapat menimbulkan keimanan kita memudar.

Islam mengakui adanya *religijs Plurality* yaitu menerima adanya perbedaan dan banyak agama dalam kehidupan bermasyarakat. Tetapi Islam tidak menyamakan semua agama. Prinsip *lakum dinukum waliyadin* dan *la ikraha fiddin* menjadi bukti bahwa agama Islam mengajarkan toleransi dan kerukunan beragama. Prinsip ini pada dasarnya menerima adanya perbedaan agama dari segi akidah dan keyakinan masing-masing.

Sebagai muslim wajib bagi kita untuk meyakini bahwa agama kita yang paling baik (*the best*). Buat apa kita beragama Islam tetapi tidak mengakui agama kita yang terbaik. Tetapi kita sebagai manusia harus memiliki sifat terbuka untuk saling menghormati antar pemeluk agama. Keyakinan terhadap agama yang kita anut jangan digunakan untuk melecehkan agama lain.

SARAN/ REKOMENDASI

Sebagai penutup dari tulisan ini maka penulis mengajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Kepada akademisi agar lebih memperhatikan dan mengkritisi polemik yang terjadi di sekitar kita tentang hubungan antar umat bergama yang berkaitan dengan akidah serta memberikan solusi atas perdebatan tersebut.
2. Kepada Pemerintah diharapkan perannya dalam memberikan solusi yang bijaksana dalam menyelesaikan polemik yang terjadi antar umat bergama dengan tetap memegang teguh akidah.
3. Kepada mahasiswa agar terus mencari tahu sumber-sumber JIL dan MUI yang membahas tentang pluralisme maupun persoalan yang berkaitan dengan akidah kemudian menganalisa secara kritis dan logis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd A'la Almaududi. *Melampaui Dialog Agama* (Jakarta: Kompas, 2002).
- Abdul Aziz Sachedina. *Beda Tapi Setara Pandangan Islam tentang Non-Islam* (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2004).
- Adian Husaini. *Pluralisme Agama:Haram* (Jakarta: Pustaka Kautsar, 2005).
- _____, *Virus Liberalisme di Perguruan Tinggi* (Jakarta: Gema Insani, 2009).
- Alwi Sihab. *Islam Inklusif Menuju Sikap Terbuka Daalam Beragama* (Bandung: Mizan, 1999).
- Anis Malik Toha. *Tren Pluralisme Agama: Tinjauan Kritis* (Jakarta: Prespektif, 2005).
- Azyumardi Azra, *Merawat Kemajemukan Merawat Indonesia* (Yogyakarta: Kanisius, 2007).
- Bahtiar Effendy. *Agama dan Radikalisme di Indonesia* (Jakarta: Nuqtah, 2007).
- Gamal al-Bana. *Doktrin Pluralisme Dalam al-Qur'an* (Jakarta: Menara, 2006).
- Hendra Riyadi. *Melampaui Pluralisme Etika al-Qur'an tentang Keragaman Agama* (Jakarta: PT. Wahana Semesta Inetrmedia, 2007).
- H.M. Rasyidi. *Empat Kuliah Agama di Perguruan Tinggi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1985).
- Jalaluddin Rakhmat. *Islam dan Pluralisme; Akhlak al-Qur'an Menyikapi Perbedaan* (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2006).
- Jaringan Islam Liberal. *Wajah Liberal Islam di Indonesia* (Jakarta: Sekapur Sirih, 2002).
- Makruf Amin, dkk. *Himpunan Fatwa Majelis Ulama Indonesia Sejak 1975* (Jakarta: Erlangga, 2011).
- Nurcholis Madjid. *Pluralitas Agama Kerukunan dalam Keragaman* (Jakarta: Kompas, 2001).
- _____, *Tiga Agama Satu Tuhan* (Bandung: Mizan, 1999).

Ulil Abshar Abdalla. *Menjadi Muslim Liberal* (Jakarta: Nalar, 2005).

_____. *Islam Liberal dan Fundamental* (Yogyakarta: Elsaq PRESS, 2005).

Abdurrahman Wahid. *Islam ku, Islam Anda, Islam Kita; Agama Masyarakat Negara Demokrasi* (Jakarta: The Wahid Institute, 2006).